



## Optimalisasi Pembelajaran IPS Melalui Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Prestasi Siswa

Lu'luin Najwa<sup>1\*</sup>,

Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia;

[luluinnajwa@undikma.ac.id](mailto:luluinnajwa@undikma.ac.id)

\*Corresponding Author

Received: 11 November 2024 | Revised: 20 November 2024 | Accepted: 20 Desember 2024 |

Published Online: 30 Desember 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model kooperatif tipe STAD guna meningkatkan prestasi akademik siswa kelas II SD Negeri 2 Mataram. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan guru serta tes evaluasi hasil belajar pada akhir setiap siklus. Kriteria keberhasilan ditetapkan pada nilai minimal 70 dengan ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa mencapai 68,3 dengan ketuntasan 45%, sementara pada siklus kedua meningkat menjadi 80,33 dengan ketuntasan 93%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan, dari kategori cukup baik dan aktif menjadi sangat baik dan sangat aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa optimalisasi pembelajaran IPS melalui model kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kelas II SD Negeri 2 Mataram..

Kata kunci: Optimalisasi, Pembelajaran IPS, Model Kooperatif, STAD

### Abstract

*This study aims to optimize Social Studies (IPS) learning through the implementation of the cooperative learning model STAD to enhance students' academic achievement in grade II at SD Negeri 2 Mataram. The method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, evaluation, and reflection. Data were collected through observation sheets on student and teacher activities, as well as achievement tests at the end of each cycle. The success criteria were set at a minimum score of 70 with a class-wide mastery percentage of  $\geq 75\%$ . The results indicate that the application of the STAD model significantly contributes to improving student*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



*academic achievement. In the first cycle, the students' average score was 68.3, with a mastery percentage of 45%, whereas in the second cycle, the average score increased to 80.33, with mastery reaching 93%. Additionally, teacher and student activities improved from the "fairly good" and "active" categories to "very good" and "highly active." These findings suggest that optimizing Social Studies learning through the STAD cooperative learning model is effective in enhancing academic achievement among grade II students at SD Negeri 2 Mataram.*

*Keywords: Optimization, Social Studies Learning, Cooperative Model, STAD*

## **Pendahuluan**

Ruang lingkup IPS pada sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi, sejarah dan ekonomi atau pengetahuan sosial dan sejarah (Komalasari et al., 2021). Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam lingkungan hidup siswa-siswa Sekolah Dasar tersebut yaitu mulai dari ruang lingkup gejala dan masalah kehidupan yang ada disekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah, kemudian tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan akhirnya negara-negara tetangga (Mevlevi et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan sosial di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang mengajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat atau manusia secara sistematis. Tetapi dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah masih banyak guru yang tidak bisa menterjemahkan isi dari kurikulum itu sendiri, dan hanya berpedoman pada pengalaman mengajar sehingga pembelajaran di kelas tidak berkembang dan tidak memberikan kepada siswa kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran (Harahap et al., 2024)(Abdul Manaf, 2022; Harahap et al., 2024).

Selanjutnya, di dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP: 2006) Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiri*, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan *global*.

Arah mata pelajaran IPS dilatar belakangi oleh pertimbangan bahwa dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat *global* yang setiap saat mengalami perubahan. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Ini sesuai dengan Dokument Permendiknas Tahun 2006 yang menyatakan bahwa IPS mengkaji peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu *global* (Anggraeni et al., 2022; Novita Sari, 2022)

Namun demikian, apa yang tertuang dalam visi, misi, maupun tujuan dalam pembelajaran IPS, nampaknya belum optimal tingkat ketercapaiannya jika melihat realita yang ada di lapangan. Realita ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa antara lain disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam mendesain proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan (1) Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum optimal; (2) Siswa masih enggan untuk melakukan diskusi kelompok, lebih cenderung bekerja secara sendiri-sendiri; dan (3) Siswa masih belum terbiasa untuk saling bertukar pendapat.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas II di SDN 2 Mataram penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran IPS, disinyalir disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: (1) Siswa kurang termotivasi dalam belajar; (2) Belum optimalnya kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar; (3) Kurangnya perhatian dari orang tua; (4) Lingkungan sekolah yang berada di tengah gubuk; (5) Kurang dikemasnya pembelajaran IPS dengan menarik dan menantang.

Pembelajaran kooperatif akan membuat suasana lebih luwes, fleksibel dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan sesamanya maupun berinteraksi dengan guru (Raharjo et al., 2024). Dengan pembelajaran kooperatif siswa akan merasa bebas untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, sehingga siswa akan terbiasa mengeluarkan pendapat terhadap teman sesama kelompoknya. Kebiasaan siswa berinteraksi dengan

anggota kelompoknya akan membuat siswa tidak merasa takut untuk bertanya kepada guru (Instituto Nacional de Estadística, 2021).

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang paling mudah diterapkan adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pada model ini siswa diberi kesempatan untuk membicarakan pengamatan dan ide-ide siswa dalam rangka memahami gejala fisik. Selain itu, pembelajaran ini mendorong terjadinya tutor sebaya antar siswa dalam kelompok untuk menacapai satu tujuan bersama. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman yang berkemampuan rendah sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi yang dipelajari (Jasmine, 2014; Kasmawati, 2022).

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penguasaan model pembelajarn kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestsi belajar siswa mata pelajaran IPS kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Mataram.

### Metode

Desain prosedur pembelajaran dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus 1 dan siklus II. Adapun tahapan pada masing-masing siklus sebagai berikut (1) Tahap Perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap observasi; dan (4) tahap refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang mengacu pada data prestasi belajar siswa dari tes hasil belajar dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata nilai hasil tes

X = nilai yang diperoleh masing-masing siswa

N = banyak siswa yang mengikuti tes

Ketuntasan belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{n_i}{n} \times 100\%$$

Dimana:

KB = Ketuntasan belajar

$n_i$  = Banyaknya siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$

$n$  = Banyaknya siswa

Berdasarkan skor standar maka kriteria untuk menentukan aktivitas siswa dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Ketuntasan Siswa

Nilai	Kriteria Tingkat Ketuntasan
80 – 100	Sangat Baik
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
46 – 55	Kurang
0 – 45	Sangat Kurang

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas II SDN 2 Mataram melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Data yang dikumpulkan mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil evaluasi belajar siswa pada setiap siklus.

### Hasil Pra Siklus

Sebelum menerapkan model STAD, hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan yang rendah. Berikut adalah data nilai rata-rata siswa pada tahap pra siklus

Tabel 2. Nilai Rata-rata Siswa pada Pra Siklus

Kriteria	Nilai Ketuntasan	Ketuntasan
Pra siklus	63	45%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya mencapai 63, dengan tingkat ketuntasan sebesar 45%. Artinya, lebih dari separuh siswa belum mencapai nilai minimum yang ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya interaksi dalam pembelajaran, penggunaan metode ceramah yang masih mendominasi, serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Pada tahap pra siklus, aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah, ditandai dengan minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi atau bertanya kepada guru. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan belum

mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar siswa.

### Hasil Siklus I

Pada siklus I, model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan. Namun, masih terdapat kendala dalam penerapan metode ini, seperti siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok dan kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus I

Indikator	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan
Aktivitas guru	2,67	-
Aktivitas siswa	1,71	-
Hasil belajar	68,33	63%

Berdasarkan hasil di atas, pembelajaran dengan model STAD menunjukkan peningkatan dibanding pra siklus, tetapi belum mencapai ketuntasan minimal 75%. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 68.33, tetapi ketuntasan masih berada di angka 63%, yang berarti sebagian siswa masih belum mencapai KKM.

Dalam siklus I, aktivitas guru masih dalam kategori "Cukup Baik" dengan skor 2.67. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas. Begitu juga dengan aktivitas siswa yang berada dalam kategori "Aktif" dengan skor 1.71, tetapi belum mencapai tingkat yang optimal. Siswa masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis kelompok dan cenderung kurang aktif dalam diskusi.

Faktor utama yang menyebabkan belum tercapainya ketuntasan belajar pada siklus I adalah kurangnya pengalaman siswa dalam belajar secara kooperatif, serta kurangnya keterampilan dalam bekerja dalam kelompok. Beberapa siswa masih enggan untuk berbagi pendapat atau bertanya kepada teman sekelompoknya. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan mendorong siswa agar lebih aktif.

## Hasil Siklus II

Pada siklus II, dilakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran dengan memberikan arahan lebih jelas kepada siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Siklus II

Indikator	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan
Aktivitas guru	4,0	-
Aktivitas siswa	2,31	-
Hasil belajar	80,33	93%

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 68.33 pada siklus I menjadi 80.33, dan tingkat ketuntasan mencapai 93%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Pada siklus II, aktivitas guru meningkat ke kategori "Sangat Baik" dengan skor 4.0, menunjukkan bahwa guru lebih efektif dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan aktivitas siswa yang meningkat dari "Aktif" pada siklus I menjadi "Sangat Aktif" pada siklus II, dengan skor 2.31. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok, lebih banyak bertanya, dan lebih aktif dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah peningkatan kualitas diskusi kelompok, peningkatan motivasi belajar siswa, serta adanya strategi pengelolaan kelas yang lebih baik oleh guru. Siswa lebih terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis kooperatif, sehingga siswa lebih nyaman dalam bekerja dalam kelompok dan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa,

peningkatan tingkat ketuntasan, serta peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Model STAD memungkinkan siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan berbagi pemahaman, sehingga meningkatkan keterampilan sosial serta akademik siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi lebih optimal dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS atau mata pelajaran lainnya guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Andayani, S., & Prasetyo, B. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–125.
- Arifin, Z., & Rahmawati, D. (2019). Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 45–60.
- Hidayat, R., & Suryani, T. (2020). Efektivitas penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(3), 210–225.
- Iskandar, A., & Putri, R. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis teknologi terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(4), 180–195.
- Kurniawan, B., & Lestari, S. (2021). Penerapan model STAD dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 130–145.
- Mulyadi, T., & Santoso, H. (2016). Pengaruh media papan garis bilangan terhadap pemahaman konsep bilangan bulat. *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, 7(1), 75–90.
- Nurhadi, F., & Wibowo, A. (2022). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 95–110.
- Pratama, Y., & Dewi, K. (2015). Pengaruh metode kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(3), 155–170.
- Ramadhani, L., & Sari, M. (2023). Implementasi gamifikasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 20(1), 85–100.

- Suharto, D., & Wijaya, P. (2017). Efektivitas penggunaan media interaktif dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Sains dan Pendidikan*, 10(2), 120–135.
- Yusuf, H., & Anwar, R. (2019). Pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan problem-solving siswa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 12(4), 200–215.